

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Angka kematian ibu (AKI) diidentifikasi melalui perbandingan antara jumlah kematian ibu pada periode tertentu per 100.000 kelahiran hidup. Kematian ibu diidentifikasi memiliki catatan kasus yang lebih tinggi pada berpenghasilan menengah ke bawah dengan dominasi hingga 95% (Suhartini, Magdalena dan Novita, 2024). Hal ini menjadikan bahwa kematian ibu masih menjadi fokus target *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk penurunan AKI global hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada 2030, yang perlu diperkuat dengan pemerataan akses pelayanan kesehatan yang berkualitas (Christiawan, Salim and Christiawan, 2023).

Indikator Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) menggambarkan besarnya risiko kematian ibu pada fase kehamilan, persalinan, dan masa nifas disetiap 100.000 kelahiran hidup dalam satu wilayah pada kurun waktu tertentu. Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 4.482 kasus dari 4.030. 995. Maka dari angka tersebut di peroleh AKI di Indonesia tahun 2023 adalah 111,2 per 100.000 KH (Kementerian Kesehatan, 2024).

Jumlah kematian ibu tahun 2023 berdasarkan pelaporan profil kesehatan kabupaten/kota sebanyak 792 kasus atau 96,89 per 100.000 KH, naik 114 kasus dibandingkan tahun 2022, yaitu 678 kasus (Dinkes Provisi Jawa Barat, 2024). Jumlah kematian ibu di Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 sebanyak 40 ibu dari 42.305 kelahiran hidup. Berdasarkan penyebab, infeksi masih menjadi penyebab kematian ibu di Indonesia. Berdasarkan Kemenkes RI, (2024) infeksi menyumbang kematian ibu sebanyak 86 kasus. Adapun di Provinsi Jawa Barat infeksi menyumbang kematian ibu sebanyak 4,17% (Dinkes Provisi Jawa Barat, 2024).

Infeksi dapat terjadi pada masa nifas yaitu disebabkan karena perawatan luka laserasi yang tidak benar. Laserasi perineum bisa disebabkan karena ruptur

perineum yang terjadi pada saat proses persalinan. Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum saat proses persalinan (Rishel, 2021). Sementara itu, *laserasi perineum* merupakan cedera pada jaringan otot yang tertutup kulit di antara introitus vagina dan anus akibat robekan saat melahirkan. Dalam persalinan normal, laserasi perineum bisa terjadi akibat keluarnya kepala bayi secara tiba-tiba dan cepat, ukuran bayi yang besar, atau kelemahan jaringan ibu yang membuatnya mudah robek. Selain itu, laserasi juga dapat terjadi akibat penggunaan forsep yang sulit, persalinan sungsang, atau tekanan dari kontraksi panggul bawah yang mendorong kepala bayi ke arah posterior.

Berdasarkan Nurhayati, *et al.*, (2023) sitasi Mar'atussaliha *et al.*, (2024) pada tahun 2020, data menunjukkan bahwa 83% ibu bersalin pervaginam di Indonesia mengalami ruptur perineum. Dari total 3.791 ibu yang melahirkan pervaginam secara spontan, 63% di antaranya memerlukan jahitan perineum. Penyebab jahitan ini terbagi menjadi dua, yaitu 42% karena tindakan episiotomi dan 38% disebabkan oleh robekan spontan.

Angka *luka perineum* pada tahun 2024 di UPTD Puskesmas Poned Plered tercatat berjumlah 217 dari 780 ibu bersalin, tidak ada ibu bersalin yang dilakukan episiotomi, 217 ibu mengalami ruptur spontan. Angka ini diambil dari data persalinan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Plered Poned Plered. Biasanya *luka perineum* disebabkan oleh garis tengah perineum dan bisa yang menjadi luas, bagian terendah janin lahir terlalu cepat, persalinan presipitatus tidak terkendali, paritas, jaringan parut, bayi besar, distosia bahu, perluasan episiotomi dan lainnya (Sartika, 2021).

Infeksi luka perineum merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi pada ibu yang melahirkan secara spontan. Luka perineum adalah luka yang terjadi pada daerah antara vagina dan anus selama persalinan. Infeksi pada luka ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan, perdarahan yang berlebihan, serta komplikasi yang lebih serius jika tidak diobati dengan tepat. Dampak dari Infeksi luka perineum yaitu penyembuhan luka perineum lama,

rasa sakit meningkat dan ketidaknyamanan serta komplikasi yang lebih serius seperti abses atau bahkan sepsis (Ahmed dan Fullerton, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya risiko infeksi adalah dengan melakukan perawatan luka perineum. Perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologi diberikan antibiotik yang diminum, sedangkan perawatan luka nonfarmakologi adalah menggunakan obat tradisional atau bahan-bahan alami yang sedikit efek sampingnya bahkan tidak ada salah satunya yaitu dengan air rebusan daun sirih. (Mutiara *et al.*, 2023).

Pada ibu nifas yang rutin melakukan personal hygiene, mobilisasi dini dan pemenuhan nutrisi yang baik maka luka perineum akan cepat sembuh (Festy, Wulandari and Syawaliyah, 2020). Proses penyembuhan luka perineum memiliki waktu kesembuhan yang bervariasi yaitu 6-7 hari. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status gizi, perawatan luka perineum, dan kondisi perlukaanya. Luka perineum menyebabkan rasa tidak nyaman pada ibu, dan perasaan takut untuk cebok karena perih. Efek dari keterlambatan penyembuhan luka perineum yaitu terjadinya infeksi. Kondisi perineum yang lembab menjadi faktor penunjang dalam perkembangan bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum (Pitriani dan Afni, 2019).

Menurut Penelitian sebelumnya, sirih merah (*piper crocatum*) diketahui mempunyai kandungan yang berefek antiseptik dan antibakteri. Daun sirih merah mempunyai daya antiseptik dua kali lebih tinggi dari daun sirih hijau. Kandungan kimia dalam ekstrak sirih merah antara lain adalah minyak atsiri, hidroksikavikol, kavikol, kavibetol, alilprokatekol, karvakrol, eugenol, pcymentene, cineole, cariofelen, kadimen estragol, terpen dan fenil propada. Karvakrol bersifat desinfektan dan anti jamur sehingga digunakan sebagai obat antiseptic yang dapat digunakan dalam perawatan luka perineum, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memilih pengobatan terapi non konvensional dengan menggunakan sirih merah (*piper crocatum*) yang diketahui mempunyai kandungan antiseptik dan antibakteri serta bermanfaat

untuk mengurangi sekresi cairan vagina sehingga bisa mempercepat penyembuhan luka pada perineum (Sepiwiryanti *et al.*, 2023)

Perawatan *luka perineum* dengan terapi non farmakologi diharapkan agar penyembuhan luka perineum terjadi secara cepat, tidak terjadi infeksi dan tidak berbau amis. Daun sirih merah (*piper crocatum*) mengandung zat kimia yang dapat digunakan sebagai antiseptik dan antimikroba yang efektif sehingga dapat digunakan sebagai obat antiseptic bagi ibu postpartum yang mengalami luka perineum (Sulistyowati, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan luka perineum yang menggunakan air rebusan daun sirih merah memiliki proses penyembuhan yang cepat yaitu sekitar 7-8 hari. Perawatan perineum yang menggunakan air rebusan daun sirih merah dengan cara merebus 5 lembar daun sirih dalam 500 ml air, tunggu sampai air rebusan hingga dingin , lalu mencebokkan air rebusan daun sirih merah pada luka perineum dari depan ke belakang. Penggunaan air rebusan daun sirih merah pada saat mandi sebanyak 1 kali sehari, sedangkan proses penyembuhan *luka perineum* yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih merah dominan penyembuhan luka perineumnya lama berkisar 10-14 hari (Hasyimi, And Rahmayani, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan laserasi perineum. Adapun yang akan dilakukan yaitu melalui pemberdayaan perempuan berupa penggunaan air rebusan daun sirih untuk mempercepat penyembuhan *luka perineum*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penulisan laporan tugas akhir yaitu “ Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Laserasi Perineum Melalui Pemberdayaan Perempuan Berupa Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Di UPTD Puskesmas Poned Plered Kabupaten Cirebon ?”

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan asuhan kebidanan Ny. L dengan *luka perineum* sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan mendokumentasikan dalam bentuk laporan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus pada Ny. L dengan *luka perineum*.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif secara terfokus pada Ny. L dengan *luka Perineum*.
- c. Mampu menegakkan analisis masalah terfokus pada pasien Ny. L dengan *luka perineum*.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan pada Ny. L dengan *luka perineum*.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan dan pemberdayaan perempuan dengan air rebusan daun sirih.
- f. Mampu mengidentifikasi adanya kesenjangan antara teori dengan praktik di lapangan terkait dengan kasus pada pasien ibu nifas dengan *luka perineum*.

## D. Manfaat Penulisan

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan laporan ini dapat digunakan sebagai acuan referensi dan untuk menilai mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan selama perkuliahan pada pelaksanaan asuhan kebidanan ibu nifas dengan *luka perineum*.

## **2. Manfaat Praktis**

Dapat dijadikan pedoman bagi bidan dalam penatalaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan luka perineum melalui pemberdayaan perempuan berbasis kearifan lokal berupa penggunaan air rebusan daun sirih untuk penyembuhan luka perineum.